

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Secara global permasalahan penyakit kronis terus meningkat, berdasarkan angka kejadiannya baik pada negara berkembang maupun negara maju terus bertambah. Salah satunya adalah *Chronic Kidney Disease (CKD)* atau gagal ginjal kronik (GGK). Berdasarkan (Institute for Health Metrics and Evaluation, 2019) secara global prevalensi penyakit CKD setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2018 sebanyak 682.856.607,2 ribu pasien (9,27%) dan tahun 2019 sebanyak 697.294.306,9 ribu (9,37%) penduduk mengalami penyakit CKD. Sedangkan prevalensi penyakit CKD di Indonesia sebesar 3,8 %. Pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun dengan prevalensi tahun 2018 sebesar 713.783 ribu jiwa (Kemenkes RI, 2018). Adanya kerusakan fungsi ginjal secara progresif dan irreversible sehingga daya mampu tubuh terhadap fungsi ginjal gagal untuk menjaga metabolisme, mempertahankan cairan dan elektrolit tetap seimbang, dampaknya terjadi uremia hal tersebut merupakan definisi dari gagal ginjal kronik (Purwanto, 2016). Menurut (F. Rahayu dkk., 2018) menambahkan bahwa peranan penting ginjal selain itu adalah pembentukan urin, pada gagal ginjal kronik fungsi tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, yang mengakibatkan produksi dan pengeluaran urin terganggu, keseimbangan cairan tidak dapat dipertahankan yang dapat mengakibatkan tubuh menjadi bengkak dan sesak napas, bertumpuknya toksin, tekanan darah tidak terkontrol, dan anemia yang akan mempersulit kerja jantung.

Gagal ginjal kronik terjadi secara bertahap dari bulan hingga tahun, oleh karena itu dibutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal yang dikenal dengan hemodialisa (HD) (Syahrizal dkk., 2020). Menurut (PERNEFRI, 2018) prevalensi pasien CKD yang melakukan HD terjadi peningkatan yaitu sebanyak 77.892 ribu pasien aktif HD di tahun 2017, serta tahun 2018 sebanyak 132.142 ribu pasien aktif HD. Dilihat berdasarkan provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 terdapat pasien baru HD sebanyak 7232 ribu pasien. Terapi hemodialisa dapat di dilakukan 3 kali dalam

seminggu dengan durasi 3-4 jam setiap satu kali terapi hemodialisa dilakukan. Menurut (Syahrizal dkk., 2020) beberapa kemungkinan terjadi oleh pasien hemodialisa seperti fisik yang lemah, kemampuan kognitif menurun dan peran keluarga menurun.

Diketahui bahwa adanya virus baru pada akhir tahun 2019 ini menjadi perbincangan yang menarik di seluruh dunia dan menyebar cepat, virus yang dimaksud adalah *coronavirus* jenis baru pada (SARS-CoV-2) atau disebut juga Coronavirus Disease (COVID 19) yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Informasi beredarnya covid 19 berawal dari Wuhan, China pada akhir tahun 2019 (Yuliana, 2020). Berdasarkan (WHO, 2020a) pada 4 maret 2020 mengumumkan bahwa sebanyak 77 negara terkonfirmasi terpapar kasus Covid 19. Menurut data WHO bulan september di Indonesia tercatat sebanyak 214.746 jiwa terpapar covid 19 dan 8.650 jiwa kematian akibat Coronavirus (Dennison Himmelfarb & Baptiste, 2020). Rata – rata manifestasi klinis covid 19 umumnya terjadi 5 hingga 6 hari dengan masa inkubasi terlama 14 hari. Manifestasi umum misalnya pernapasan akut seperti batuk, demam dan sesak napas tetapi pada pasien gejala berat salah satunya pasien dapat mengakibatkan gagal ginjal (Kemenkes RI, 2020). Menurut (Jung dkk., 2020) menambahkan bahwa risiko terpaparnya virus covid 19 biasanya pada pasien gagal ginjal kronis karena disertai penyakit penyerta, lanjut usia, penurunan sistem kekebalan tubuh dan seringnya kunjungan ke unit dialisis.

Menurut hasil penelitian (Hendra dkk., 2021) dari unit dialisis London didapatkan data sebanyak 746 pasien sebanyak 164 pasien (22 %) diantaranya dinyatakan positif COVID 19 dengan rata- rata usia 14-64 tahun. Serta angka kematian pada pasien HD dengan COVID-19 lebih tinggi daripada angka kematian pada populasi umum (24,3% vs 12%). Di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 235.822 pasien HD kurang lebih 450 pasien diantaranya terkonfirmasi positif Covid 19 (Firdaus & Purwanti, 2020). Pasien yang memiliki tanda dan gejala covid 19 akan dikirim ke unit gawat darurat untuk menjalani swab test Covid 19, penilaian klinis, dan evaluasi laboratorium. Sedangkan untuk pasien tanpa gejala di pusat dialisis tetap akan melakukan uji PCR sebelum terapi hemodialisis dilakukan. Untuk meminimalkan risiko penularan, pasien covid 19 dengan hemodialisa ataupun masih dicurigai terpapar COVID 19 akan diisolasi, dan mesin dialisis yang

digunakan berbeda dengan pasien negatif COVID 19 yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan dari nefrologi unit dialisis terdapat 12 kematian, 5 diantaranya pasien HD dengan covid 19, maka adanya pandemi COVID 19 bisa membuat pasien hemodialisa terganggu stresor psikologisnya (Lodge dkk., 2020).

Stres merupakan respon seseorang secara emosional (mental/psikis) dan fisik apabila terdapat perubahan pada diri seseorang yang mengharuskan untuk beradaptasi. Secara umum stres biasanya diakibatkan karena adanya perubahan dalam hidup, penyakit yang diderita, menghadapi masalah, dan pekerjaan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Stresor psikologis yang dirasakan pasien hemodialisa dapat berasal dari beberapa hal seperti pembatasan cairan, gangguan tidur, pengurangan aktivitas, menurunnya sosialisasi, pembatasan waktu, lamanya proses dialisis, serta faktor ekonomi (Syahrizal dkk., 2020). Menurut (F. Rahayu dkk., 2018) pasien hemodialisis akan ketergantungan terhadap mesin dialisis seumur hidupnya yang berdampak terjadi perubahan hidup pasien GGK. Hal yang berpengaruh pada pasien yaitu, status kesehatan, ekonomi, dan proses hemodialisis, yang mana menjadi pemicu atau penyebab terjadinya stress.

Pasien GGK yang melakukan hemodialisa 2-3 kali dalam seminggu serta cukup memakan waktu yang lama berdampak pada pasien seperti tegang, gangguan cemas, stres hingga depresi yang berbeda setiap pasien. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 20 pasien hemodialisis, 16 pasien diantaranya mengikuti HD sebanyak 2 kali setiap minggunya, dan sisanya mengikuti HD 1 kali setiap minggunya. Seluruh GGK tersebut sebanyak 4 pasien diantaranya mengalami stress ringan, 6 pasien stress sedang dan stress berat berjumlah 10 pasien (F. Rahayu dkk., 2018). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa stres berat terjadi pada pasien hemodialisa sebanyak 57 pasien (57,5%), sebagian besar pasien menjalani hemodialisa kurang dari 6 bulan sebanyak 14 orang dengan presentase 51,9%, frekuensi menjalani hemodialisa 3 kali dalam seminggu sebanyak 10 pasien (100%), dan durasi > 4 jam dalam satu kali HD. Lamanya waktu setiap satu kali HD memicu stresor pasien karena merasa jenuh, bosan, hingga tidak menerima keadaan (Syahrizal dkk., 2020). Dalam Penelitian (F. Rahayu dkk., 2018) mengenai hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stress pada pasien hemodialisis

didapatkan hasil dari 67 responden mayoritas responden mengalami stres sedang sebanyak 31 responden (46,3%). Hasil penelitian (R. Rahayu dkk., 2019) didapatkan hasil sebanyak 11 pasien perempuan (32,35%) mengalami stres ringan, dikarenakan perempuan memiliki stressor lain yaitu rasa khawatir yang tinggi akan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, sebanyak 8 pasien HD (23,53%) dengan tingkat pendidikan terakhir SD mengalami stres ringan, sebanyak 7 pasien HD (20,59%) pasien yang bekerja sebagai Tani mengalami stres ringan karena membatasi aktivitas keseharian pasien, sebanyak 17 pasien HD (50%) dengan penghasilan  $\leq$  Rp 1.500.000 mengalami stres ringan karena memikirkan beban biaya untuk terapi hemodialisa. Berdasarkan penelitian (Suratih dkk., 2019) sebanyak 90 pasien yang ikut serta dalam penelitian, sebagian besar pasien memiliki dukungan keluarga cukup dengan tingkat stres ringan yaitu sebanyak 23 responden (25,6). Hasil signifikansi dengan  $p$  value = 0,001 maka adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisa. Semakin tingginya dukungan keluarga maka semakin rendahnya tingkat stres, demikian pula sebaliknya. Dukungan keluarga pada pasien HD guna untuk memberikan semangat dan perhatian agar meningkatkan status kesehatan pasien.

Penelitian (Sopha & Wardhani, 2017) menyebutkan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat stres pasien hemodialisa dengan  $P$  value = 0,018, mayoritas pasien mengalami stres ringan hingga sedang sebanyak 10 pasien (45,5%), berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan mengalami stres berat hingga sangat berat adalah laki-laki dengan hasil sebanyak 7 pasien (58,3%) dan pasien perempuan sebanyak 8 pasien (40%) mengalami stres ringan hingga sedang, dikarenakan laki-laki memiliki kewajiban yang berat daripada perempuan karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi atau sebagai tulang punggung keluarga. Penelitian lain didapatkan hasil sebanyak 8 pasien hemodialisa (23,53%) yang berumur 42-50 tahun mengalami stres ringan karena seiring bertambah usia akan mempengaruhi fungsi ginjal, menurunnya laju filtrasi glomerulus biasa terjadi di usia 40 tahun keatas, dan pada usia pasien antara 42-50 tahun cenderung memikirkan perasaan putus asa, depresi, cemas atas diri dan penyakitnya sehingga timbul stres, hasil penelitian ini juga didapatkan hasil sebanyak 11 pasien (32,35%) mengalami stres ringan, perempuan mengalami tingkat stres lebih tinggi karena rasa

cemas atas tanggungjawab sebagai Ibu bagi anak dan peran istri (R. Rahayu dkk., 2019).

Dalam penelitian lain mengenai perbandingan antara gangguan psikologis dan permintaan yang dipicu oleh covid 19 pada pasien yang menjalani dialisis peritoneal (PD) dan hemodialisis (HD) didapatkan hasil sebanyak 50% pasien HD menganggap perlu dukungan psikologis. Dalam penelitian ini sebanyak 76 pasien HD memiliki *posttraumatic stress syndrome (PTSS)* sedang hingga berat (22,4% pasien HD vs 13,4% pasien PD). Keparahan penyakit, semakin lama waktu *dialysis* dapat menyebabkan pasien semakin tertekan. Selain itu, dalam penelitian ini disebutkan bahwa beberapa hal yang menyebabkan skor hasil penelitian pasien HD lebih tinggi yaitu, seringnya keluar rumah untuk HD, transportasi untuk ke rumah sakit kurang nyaman, pasien HD lebih khawatir akan terinfeksi dan kurangnya alat pelindung diri seperti masker (Xia dkk., 2020).

Maka dapat disimpulkan stres terjadi jika tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis, fisiologis, sosial, tumbuh kembang, spiritual, atau lingkungan. Dengan itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19 di RSUD Koja”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian (Firdaus & Purwanti, 2020) bahwa Di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 235.822 pasien HD kurang lebih 450 pasien diantaranya terkonfirmasi positif Covid 19. Pada unit dialisis London didapatkan sebanyak 164 pasien yang menjalani hemodialisa dari 746 pasien dinyatakan positif covid 19 dengan rata rata 14 – 64 tahun, serta rata rata angka kematian pada pasien HD dengan covid 19 lebih tinggi daripada angka kematian populasi umum (24,3% vs 12%) (Hendra dkk., 2021). Pada pasien HD dampaknya dapat terganggunya stresor psikologis akibat dari pembatasan cairan, gangguan tidur, pengurangan aktivitas, menurunnya sosialisasi, pembatasan waktu, lamanya proses dialisis, serta faktor ekonomi. Semua stressor akan menjadi pemicu terjadinya ketegangan, kecemasan, stres, hingga depresi (Syahrizal dkk., 2020).

Penelitian terdahulu pada pasien HD menunjukkan bahwa tingkat stres paling banyak adalah stress berat (57,5%), sebagian besar pasien yang mengikuti hemodialisa kurang dari 6 bulan, frekuensi HD 3 kali seminggu dan durasi > 4 jam dalam satu kali HD, hal tersebut membuat pasien jenuh, bosan, hingga tidak terima atas perubahan kondisi (Syahrizal dkk., 2020). Ditambahkan berdasarkan penelitian (Sopha & Wardhani, 2017) pada pasien HD berjenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami stres berat hingga sangat berat, laki-laki lebih dominan dikarenakan memiliki kewajiban yang berat yaitu harus memenuhi kebutuhan ekonomi atau sebagai tulang punggung keluarga.

Serta penelitian lain didapatkan pasien hemodialisa yang berumur antara 42-50 tahun cenderung memikirkan perasaan putus asa, depresi, cemas atas diri dan penyakitnya sehingga timbul stres. Pada pasien perempuan mengalami tingkat stres lebih tinggi karena rasa cemas atas tanggungjawab sebagai Ibu bagi anak dan peran istri, pasien dengan tingkat pendidikan terakhir SD mengalami stres ringan, sebanyak 20,59% pasien HD yang bekerja sebagai Tani mengalami stres ringan karena harus membatasi aktivitas keseharian pasien, dan sebanyak 50% diantaranya dengan penghasilan  $\leq$  Rp 1.500.000 mengalami stres ringan karena memikirkan beban biaya untuk terapi hemodialisa (R. Rahayu dkk., 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu sebagian besar pasien dengan *family support* yang cukup mengalami stres ringan. Semakin tinggi *family support* maka tingkat stres akan semakin rendah, demikian pula sebaliknya (Suratih dkk., 2019).

Dampak covid 19 pada pasien HD seperti keparahan penyakit, semakin lama waktu HD dapat menyebabkan pasien semakin tertekan. Selain itu, dalam penelitian lain disebutkan bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan skor hasil penelitian pasien HD lebih tinggi yaitu, seringnya keluar rumah untuk melakukan HD, transportasi yang digunakan pasien dalam perjalanan ke rumah sakit kurang nyaman, pasien HD lebih khawatir akan terinfeksi dan kurangnya alat pelindung diri seperti masker. Maka dari itu pada pasien hemodialisa yang terpapar positif covid 19 membuat pasien mengalami lebih banyak gejala lain yang akan memperparah kondisi kesehatannya seperti dilakukannya isolasi, serta pengobatan yang lebih ketat dan berdampak pada stresor psikologis pasien (Xia dkk., 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di

salah satu rumah sakit rujukan, yaitu RSUD Koja menunjukkan bahwa terdapat 9 buah mesin hemodialisis untuk pasien covid 19. Hasil data yang didapatkan dari unit HD bahwa dalam 10 bulan terakhir terdapat 989 tindakan HD pada pasien covid 19 dan seanyak 159 pasien HD dilaporkan positif covid 19 dalam data satu tahun terakhir. Berdasarkan data 6 bulan terakhir pada November 2020 hingga April 2021 sebanyak 85 pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19 dan 25 diantaranya meninggal.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19 di RSUD Koja ?”

### **I.3 Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19 berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, lama menjalani hemodialisa, frekuensi menjalani hemodialisa, dan dukungan keluarga
- b. Menganalisis tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19
- c. Menganalisis hubungan usia dengan tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19
- d. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19
- e. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19
- f. Menganalisis hubungan pendapatan dengan tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19
- g. Menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19

- h. Menganalisis hubungan frekuensi menjalani hemodialisa dengan tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19
- i. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19

## **I.4 Manfaat**

### **I.4.1 Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai akreditasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang selanjutnya akan berguna untuk referensi bacaan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19

### **I.4.2 Bagi Penelitian Keperawatan**

Penelitian ini bisa dijadikan untuk data penelitian lainnya dan harapannya bisa mempertimbangkan untuk menambahkan karakteristik responden maupun variabel yang ada. Selain itu dapat dijadikan evidence based dan dapat memberikan pengalaman untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan, serta mengenal lebih dalam mengenai stres yang terjadi pada pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19.

### **I.4.3 Bagi Peneliti**

Proses penelitian ini diharapkan sebagai pemenuh tugas laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis, bertambahnya pengalaman dalam melakukan riset keperawatan dan menambah wawasan peneliti mengenai pentingnya mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat stress pasien hemodialisa dengan penyintas covid 19.

### **I.4.4 Bagi institusi Rumah Sakit**

Harapannya dengan penelitian ini pihak rumah sakit memiliki tambahan informasi sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

#### **I.4.5 Bagi subyek penelitian**

Penelitian ini berguna sebagai pemahaman lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi stres pasien hemodialisis dengan covid 19. Diharapkannya setelah mengetahui faktor yang mempengaruhi stres maka pasien, dan keluarga dapat meminimalisir agar tidak terjadinya stres yang dapat memperburuk keadaan kesehatan pasien. Serta, dukungan penuh dari keluarga kepada pasien demi menunjang proses penyembuhan pasien